

# Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa

## *Effect of Interpersonal Communication Between Lecturer and Students of Learning and Achievement Motivation for Students*

Fauzi Abubakar

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe  
Jalan. Darussalam No. 47 Lhokseumawe - NAD

abubakarfauzi@yahoo.com

Diterima: 29 Desember 2014 || Revisi: 8 April 2015 || Disetujui: 14 April 2015

**Abstrak** - Aspek motivasi sangat penting dalam proses belajar di perguruan tinggi, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar dan mendorong mahasiswa untuk melakukan aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Prestasi akademik merupakan hasil dari kegiatan belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai mahasiswa. Hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh berbagai komponen belajar mengajar, diantaranya komunikasi interpersonal dosen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal dosen terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa Ilmu Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Lhokseumawe. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner, kemudian data diolah serta dianalisis secara deskriptif. Landasan teori yang digunakan yaitu teori pengungkapan diri (*Self Disclosure Theory*), yang dikemukakan oleh Sydney Marshall Jourad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 24,4 % dengan koefisien regresi 0,469 dan konstanta 18,644. Sedangkan untuk variabel prestasi akademik, 1,04 % dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal dosen dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

**Kata Kunci:** komunikasi interpersonal, motivasi belajar, prestasi akademik

**Abstract:** *Aspects of motivation is very important in the learning process in college, because motivation will determine the intensity of the effort of learning and encourage students to perform certain activities related to learning activities. Motivation to learn is one of the factors that influence students' academic achievement. Academic achievement is the result of learning activities as an indicator of the quality and quantity of knowledge that the student has mastered. Optimal learning results are influenced by various components of learning, interpersonal communication among faculty. This study aimed to determine the effect of interpersonal communication lecturer on learning motivation and academic achievement of students in the School of Nursing, College of Health Sciences Muhammadiyah Lhokseumawe. This research is quantitative research is correlational research data was collected using a questionnaire, then the data is processed and analyzed descriptively. Theoretical basis used is the theory of self-disclosure (Self Disclosure Theory), proposed by Marshall Jourad Sydney. The results showed that interpersonal communication between faculty and students affect motivation of 24.4% with keofisien regression constants 0.469 and 18.644. As for the variables of academic achievement, 1.04% influenced by interpersonal communication lecturer and the rest influenced by other factors.*

**Keywords:** *interpersonal communication, motivation, achievement*

### PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakikat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesamanya. Hubungan *interpersonal* merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi kualitas kehidupan

(Sendjaja, 1994: 77). Hubungan *interpersonal* terbentuk dengan adanya komunikasi. Begitu juga komunikasi sangat dipengaruhi oleh hubungan dan persepsi *interpersonal* antara sumber/ penyampai informasi atau komunikator dengan penerima komunikasi (Rakhmat, 2007: 80). Komunikasi dapat dilakukan langsung secara verbal tanpa melalui perantara media antara dua orang atau kelompok secara aktif dan interaktif yang dikenal dengan istilah

komunikasi *interpersonal*. Sebagian besar kegiatan komunikasi berlangsung dalam situasi komunikasi *interpersonal*. Untuk mendefinisikan komunikasi *interpersonal* agak sulit, karena ada beberapa perspektif dalam melihat definisi tersebut.

Menurut Julia T. Wood (2013: 19), semua komunikasi kecuali komunikasi *intrapersonal* adalah komunikasi *interpersonal*, dan definisi komunikasi *interpersonal* yang lebih lengkap, yaitu: pertama, selektif (setiap orang akan memilih dengan siapa akan berkomunikasi). Kedua, sistemik (dipengaruhi oleh beberapa sistem seperti budaya, pengalaman pribadi dan sebagainya), dan ketiga, unik (masing-masing hubungan mengembangkan ritme dan pola tersendiri yang khas). Keempat, prosedural adalah proses yang berlangsung (*ongoing*) dan berkesinambungan (*continous*), dan kelima, transaksi adalah proses transaksi diantara orang-orang yang berkomunikasi secara kontinyu dan bersamaan (*simultaneously*).

Komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun non verbal (Mulyana, 2004: 73). Komunikasi *interpersonal* dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis. Seperti yang diungkapkan William F. Glueck (dalam Widjaja, 2000: 8), komunikasi *interpersonal* merupakan salah satu komunikasi yang dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif karena dilakukan secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi *interpersonal* dapat terjadi antara anak dengan orangtuanya, antara dosen dengan mahasiswa dan sebagainya. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa dapat terjadi pada proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi dosen dan mahasiswa yang didasari oleh hubungan yang bersifat mendidik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Karena itu proses belajar mengajar diartikan sebagai proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Pesan yang akan disampaikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum (Sadiman, 2011: 11).

Komunikasi *interpersonal* antara dosen dan mahasiswa didalam proses belajar mengajar

merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga menimbulkan motivasi belajar pada mahasiswa dan dosen merasakan kenyamanan dalam mengajar. Komunikasi *interpersonal* dosen memberikan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan mahasiswa dan seberapa baik mahasiswa tersebut melakukan apa yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya. Prestasi akademik mahasiswa dapat optimal jika dibangun dengan komunikasi yang baik. Menciptakan komunikasi yang baik diperlukan kemampuan komunikasi seperti menulis, membaca, berbicara, mendengarkan, dan berpikir (Mulyana, 2001:21). Sesuai dengan kajian teori komunikasi *interpersonal* tersebut, hubungan antara dosen dan mahasiswa dalam berkomunikasi sangat perlu. Apabila hubungan antara dosen dengan mahasiswa harmonis, dapat menciptakan komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Atau dapat dikatakan komunikasi yang efektif merupakan saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan dan sikap antara dua orang yang hasilnya sesuai dengan harapan. Menurut Devito (2011: 256-264), komunikasi *interpersonal* yang efektif memiliki indikator antara lain: (1) Keterbukaan (*openness*) adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan *interpersonal*. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi *interpersonal* yang efektif. (2) Empati (*empathy*) adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain atau proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu. (3) Dukungan (*supportiveness*) adalah situasi yang terbuka untuk mendukung agar komunikasi berlangsung efektif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. (4) Rasa positif (*positiveness*) adalah perasaan positif terhadap diri sendiri, kemampuan mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan kemampuan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk berinteraksi yang efektif. Dan (5) Kesetaraan (*equality*) adalah pengakuan

kedua belah pihak saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Berdasarkan indikator komunikasi *interpersonal* tersebut, maka landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pengungkapan diri (*Self Disclosure Theory*) yang dikemukakan oleh Sydney Marshall Jourad. Pengungkapan diri (*self disclosure*) merupakan sebuah proses mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Dalam melakukan interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak dan bagaimana seseorang ingin orang lain mengetahui tentang dirinya, semua itu ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya (Freedman, 1994: 254). Sejalan dengan pendapat Devito (2011: 139), bahwa *self disclosure* juga diartikan sebagai salah satu tipe komunikasi, dimana informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan namun dikomunikasikan kepada orang lain. Dengan demikian pengungkapan diri sebagai bagian dari komunikasi *interpersonal* dipengaruhi oleh penilaian terdapat diri sendiri atau harga diri. Harga diri sebagai evaluasi terhadap diri sendiri sebagai hasil dari interaksi dengan teman dan anggota keluarga dapat mempengaruhi sikap individu terhadap dirinya dan terhadap orang lain. seseorang dengan harga diri tinggi dapat memandang dirinya sama dengan orang lain.

Penelitian ini didasarkan juga pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung kajian teori dalam penelitian yang penulis lakukan. Paningkat Siburian (2014: 27) meneliti hubungan komunikasi *interpersonal* dan motivasi belajar dengan prestasi belajar penelitian pengajaran, diperoleh hasil bahwa semakin baik komunikasi *interpersonal* semakin tinggi prestasi belajar penelitian pengajaran. Kemudian ada hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan prestasi belajar, yang mana semakin tinggi motivasi belajar semakin tinggi prestasi belajar. Maka dalam rangka meningkatkan prestasi belajar penelitian pengajaran dari mahasiswa perlu usaha yang dapat meningkatkan komunikasi *interpersonal* dan motivasi belajar mahasiswa. Peningkatan komunikasi *interpersonal* dan motivasi belajar dapat dilakukan dosen pengampu mata kuliah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif dalam perkuliahan penelitian. Sedangkan sisi perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini menjadikan

motivasi belajar sebagai variabel terikat bersamaan dengan prestasi akademik mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan pentingnya dosen memiliki kemampuan komunikasi *interpersonal* meliputi: keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan, sehingga kemampuan dosen ini dapat mempengaruhi motivasi belajar dan pada akhirnya berpengaruh pada prestasi akademik mahasiswa.

Aspek motivasi sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan mahasiswa. Motivasi juga dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Disamping itu motivasi dapat memberikan semangat mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan belajarnya dan memberi petunjuk atas perbuatan yang dilakukannya. Sejalan dengan pendapat Hawley dalam Prayitno (1989: 3), yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajar lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan tekun belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukan. Penunjang utama proses belajar mengajar adalah adanya motivasi belajar bagi peserta didik yang terstruktur dan terkonstruksi dengan baik. Sedangkan urgensi daripada motivasi adalah sebagai pendorong, penggerak dan sebagai suatu pengaruh terhadap tujuan (Hamalik, 2005: 154). Komunikasi *interpersonal* yang efektif dan menyenangkan dapat mempermudah penyampaian pesan dalam pembelajaran, hal ini akan berdampak pada terhadap prestasi belajar (Mulyana, 2011: 11). Komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa tentunya akan menghasilkan kualitas peserta didik yang lebih baik, salah satunya ditandai dengan peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Sebaliknya komunikasi yang kurang baik antara dosen dan mahasiswa justru akan berdampak terhadap menurunnya prestasi akademik mahasiswa tersebut.

Prestasi akademik merupakan suatu masalah yang menjadi topik utama dalam bidang pendidikan, karena prestasi akademik merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh mahasiswa. Menurut Suryabrata (2006:

297), prestasi akademik adalah seluruh hasil yang telah dicapai (*achievement*), yang diperoleh melalui proses belajar akademik (*academic achievement*). Maka prestasi akademik merupakan hasil dari kegiatan belajar untuk mengetahui sejauhmana mahasiswa menguasai bahan pelajaran yang diajarkan dosen serta mengungkapkan keberhasilan yang dicapai oleh mahasiswa tersebut. Nilai-nilai prestasi akademik yang tercantum dalam laporan dapat memberikan gambaran terhadap kemampuan mahasiswa yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hasil belajar mahasiswa (indeks prestasi) merupakan rumusan terakhir yang diberikan dosen mengenai kemajuan atau hasil belajar. Bagaimana komunikasi *interpersonal* dosen dapat mempengaruhi motivasi belajar sehingga pada akhirnya dapat pula mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa menimbulkan ketertarikan penulis untuk meneliti hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh komunikasi *interpersonal* dosen terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa Ilmu Keperawatan di STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe, dengan rumusan masalahnya adalah: Apakah ada pengaruh komunikasi *interpersonal* antara dosen dan mahasiswa terhadap motivasi belajar mahasiswa Ilmu Keperawatan di STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe? Apakah ada pengaruh komunikasi *interpersonal* antara dosen dan mahasiswa terhadap prestasi akademik mahasiswa Ilmu Keperawatan di STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe? Apakah ada pengaruh yang signifikan dan positif komunikasi *interpersonal* dosen terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa Ilmu Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe?

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komunikasi *interpersonal* antara dosen dan mahasiswa terhadap motivasi belajar mahasiswa Ilmu Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe, mengetahui pengaruh komunikasi *interpersonal* antara dosen dan mahasiswa terhadap prestasi akademik mahasiswa Ilmu Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe, dan mengetahui pengaruh komunikasi *interpersonal* dosen terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik Ilmu Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analisa *korelasional*, yaitu analisa yang bertujuan untuk mencari keterkaitan atau hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini (Rakhmat, 2005: 31). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel X (komunikasi *interpersonal* dosen) terhadap variabel Y1 (motivasi belajar) dan variabel Y2 (prestasi akademik) mahasiswa Ilmu Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan kuisisioner (angket) model skala likert dalam bentuk ceklis, yang disebarkan kepada 83 responden. Bentuk instrumen berupa angket/kuesioner yang dirancang terdiri dari nomor butir, pernyataan dan alternatif jawaban meliputi empat pilihan, yaitu: sangat sesuai (SS) yang diberi skor = 4, sesuai (S) diberi skor = 3, kurang sesuai (KS) diberi skor = 2 dan tidak sesuai (TS) diberi skor = 1.

Keandalan alat ukur dalam penelitian ini telah diujicobakan kepada 20 responden di luar sampel tetapi masih dalam lingkungan populasi penelitian. Karena instrumen penelitian memegang peranan penting dalam penentuan kualitas penelitian. Ujicoba instrumen penelitian dilakukan untuk mendapatkan instrumen penelitian yang memadai, yaitu valid dan *reliable* sehingga kesimpulan yang dihasilkan pada penelitian ini benar adanya dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya ditemukan di lapangan. Instrumen penelitian dinyatakan valid jika pertanyaan tersebut dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Sementara instrumen dinyatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu, sehingga bila instrumen penelitian tidak valid maupun reliabel, maka tidak akan diperoleh hasil penelitian yang baik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Lhokseumawe tingkat II, III, dan IV yang aktif belajar berjumlah 472 orang. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, bersifat probabilitas atau secara acak yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel penelitian (Kholil, 2006: 71). Jenis sampel probabilitas yang digunakan, yaitu sampel random sederhana (*simple random*). Kemudian untuk

menentukan jumlah sampel pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Taro Yamane (Ridwan & Engkos, 2008: 49), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah Populasi

d = Jumlah presisi 10% (0,10)

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{472}{472 \cdot (0,10)^2 + 1}$$

$$n = \frac{472}{472 \cdot (0,01) + 1}$$

$$n = \frac{472}{4,72 + 1} = 82,5 \text{ dibulatkan menjadi } 83$$

maka jumlah sampel yang diteliti adalah 83 orang.

Terlebih dahulu dilakukan uji linearitas ntuk keperluan uji hipotesis, yang dimaksudkan untuk melihat data variabel yang memiliki kelinearan. Teknik yang digunakan adalah uji keofisien regresi parsial yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas (*independent variable*), yaitu komunikasi *interpersonal* dosen (X) terhadap variabel terikat (*dependent variable*), yaitu motivasi belajar (Y1) dan prestasi akademik (Y2). Kaedah pengambilan keputusan untuk mengetahui apakah hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima atau sebaliknya dengan membandingkan nilai t. Bilamana nilai t-hitung > t-tabel maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima. Sebaliknya jika nilai t-hitung < t-tabel, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) ditolak.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan dua cara, yaitu teknik statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis ini untuk mencari harga rata-rata, simpangan baku (standard deviasi), distribusi frekuensi, median, dan modus dari variabel komunikasi *interpersonal* (X), motivasi belajar (Y1) dan prestasi akademik (Y2). Untuk menyusun daftar distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama

dilakukan dengan cara sturges. Statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data sampel yang dilakukan secara random dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment* yang bersumber dari Pearson (*Pearson Corelation*), yaitu dengan cara mengkorelasi skor tiap item dengan skor totalnya, disamping itu juga disesuaikan dengan tuntutan korelasi, yaitu teknik pengambilan sampel yang bersifat kelompok dan random sederhana dan data bersifat interval.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui deskripsi variabel komunikasi *interpersonal* dosen (X), variabel motivasi belajar (Y1) dan variabel prestasi akademik (Y2), dengan uraian sebagai berikut.

### Variabel Komunikasi *Interpersonal* Dosen (X)

Komunikasi *interpersonal* antara dosen dan mahasiswa dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan pendapat responden yang berhubungan dengan komunikasi *interpersonal* meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Pengumpulan data variabel komunikasi *interpersonal* (X) dilakukan melalui penyebaran kuesioner sebanyak 10 item pertanyaan kepada 83 responden penelitian. Untuk melihat distribusi total skor dari pertanyaan untuk variabel (X), dijelaskan dalam tabel 1.

**Tabel 1** Tabel Distribusi Frekuensi Data Varibel Komunikasi *Interpersonal* (X)

Komunikasi <i>Interpersonal</i> Antara Dosen dan Mahasiswa		
N	Valid	83
	Missing	0
Mean		32,3855
Median		32,0000
Mode		30,00
Std. Deviation		3,68858
Variance		13,606
Minimum		24,00
Maximum		40,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa pernyataan untuk variabel komunikasi *interpersonal* (X) menyebar antara skor terendah 24 sampai skor tertinggi 40. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 32,38, nilai tengah (*median*) yaitu 32 dan nilai yang sering muncul (*modus*) adalah 30. Dari data tersebut menunjukkan rata-rata hitung, median dan modus tidak jauh

berbeda. Hal ini menggambarkan bahwa distribusi frekuensi variabel komunikasi *interpersonal* (X), sebaran datanya cenderung berdistribusi normal. Dan berdasarkan distribusi frekuensi variabel komunikasi *interpersonal* antara dosen dan mahasiswa tersebut, dapat diketahui tanggapan responden terhadap komunikasi *interpersonal* dengan indikator keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan. Hasil tanggapan responden sebagai berikut: sebanyak 32,8% responden sesuai dengan keterbukaan dalam komunikasi, 21% responden sesuai dengan empati, 41% responden sesuai dengan dukungan, 36,75% responden sesuai dengan sikap positif, dan 43,4% responden sesuai dengan kesetaraan dalam komunikasi.

### Variabel Motivasi Belajar (Y1)

Pengumpulan data variabel motivasi belajar (Y1) dilakukan melalui penyebaran kuesioner sebanyak 10 item pertanyaan kepada 83 responden penelitian. Penjelasan distribusi skor variabel motivasi belajar (Y1) dalam tabel 2.

**Tabel 2** Tabel Distribusi Frekuensi Data Variabel Motivasi Belajar (Y1)

Motivasi Belajar		
<i>N</i>	<i>Valid</i>	84
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		33,8810
<i>Median</i>		34,0000
<i>Mode</i>		34,00
<i>Std. Deviation</i>		3,52070
<i>Variance</i>		12,395
<i>Minimum</i>		27,00
<i>Maximum</i>		50,00

Berdasarkan sebaran data yang diperoleh dari 10 item pertanyaan untuk 83 responden sebagaimana penjelasan dari tabel diatas, maka distribusi total skor dari pernyataan untuk motivasi belajar menyebar antara skor terendah 27 sampai skor tertinggi 50. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 33,88, nilai tengah (*median*) yaitu 34,00 dan nilai yang sering muncul (*modus*) adalah 34,00. Dari data tersebut menunjukkan rata-rata hitung, median dan modus tidak jauh berbeda. Hal ini menggambarkan bahwa distribusi frekuensi variabel motivasi belajar (Y1), sebaran datanya cenderung berdistribusi normal.

### Variabel Prestasi Akademik (Y2)

Pengumpulan data variabel prestasi akademik (Y2) dilakukan melalui penyebaran kuesioner sebanyak 9

item pertanyaan kepada 83 responden penelitian. Penjelasan distribusi skor variabel prestasi akademik (Y2) dalam tabel 3.

**Tabel 3** Tabel Distribusi Frekuensi Data Variabel Prestasi Akademik (Y2)

Prestasi Akademik		
<i>N</i>	<i>Valid</i>	83
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		29,5904
<i>Median</i>		30,0000
<i>Mode</i>		28,00 <sup>a</sup>
<i>Std. Deviation</i>		2,52807
<i>Variance</i>		6,391
<i>Minimum</i>		24,00
<i>Maximum</i>		37,00

Berdasarkan sebaran data yang diperoleh dari 9 item pernyataan untuk 83 responden, maka distribusi total skor dari pernyataan untuk prestasi akademik mahasiswa menyebar antara skor terendah 24 sampai skor tertinggi 37. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 29,59, sedangkan nilai tengah (*median*) yaitu 30,00 dan nilai yang sering muncul (*modus*) adalah 28,00. Dari data tersebut menunjukkan rata-rata hitung, median dan modus tidak jauh berbeda. Hal ini menggambarkan bahwa distribusi frekuensi variabel motivasi belajar (Y1), sebaran datanya cenderung berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan untuk mengetahui hubungan diantara variabel komunikasi *interpersonal* dengan indikator: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan (X), variabel motivasi belajar (Y1) dan prestasi akademik (Y2). Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

1.  $H_0$  (Hipotesis Nol) = tidak ada pengaruh komunikasi *interpersonal* dosen terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa
2.  $H_a$  (Hipotesis Alternatif) = Ada pengaruh komunikasi *interpersonal* dosen terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa.

Hipotesis penelitian tentang pengaruh komunikasi *interpersonal* (X) terhadap motivasi belajar (Y1) dan prestasi akademik (Y2) dilakukan dengan uji-t. Dari hasil uji-t diperoleh nilai t hitung variabel X sebesar 5,119 dengan nilai sig.p = 0,000. Sedangkan nilai t tabel sebesar 1,67 (dari daftar t tabel untuk N = 100 dan sig-a =0,05). Karena t hitung 5,119 > 1,67 dan sig.p 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh komunikasi *interpersonal* terhadap motivasi

belajar dan prestasi akademik ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan ada pengaruh komunikasi *interpersonal* terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik diterima. Dengan demikian komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa berpengaruh terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa. Hal ini berarti semakin tinggi komunikasi *interpersonal* yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan antara dosen dan mahasiswa, maka semakin tinggi motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah komunikasi *interpersonal*, semakin rendah motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa.

Hasil pengujian hipotesis ini bila dikonversikan dengan pengujian korelasi juga menunjukkan adanya hubungan diantara variabel-variabel. Hal ini terlihat pada tabel 4.

**Tabel 4** Hasil Uji Korelasi

		Komunikasi <i>Interpersonal</i>	Motivasi Belajar	Prestasi Akademik
Komunikasi <i>Interpersonal</i>	Pearson	1	,494**	,323**
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)		,000	,003
	N	83	83	83
Motivasi Belajar	Pearson	,494**	1	,187
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)	,000		,090
	N	83	84	83
Prestasi Akademik	Pearson	,323**	,187	1
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)	,003	,090	
	N	83	83	83

\*\**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Tabel 4 terlihat hasil uji korelasi variabel komunikasi *interpersonal* dengan motivasi belajar diperoleh r hitung sebesar 0,494, sedangkan besarnya r tabel pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,183 (r tabel pada buku statistik). Sedangkan uji korelasi variabel komunikasi *interpersonal* terhadap prestasi akademik mahasiswa diperoleh r hitung sebesar 0,323. Oleh karena r hitung lebih besar dari r tabel, yaitu  $0,494 > 0,183$  dan  $0,323 > 0,183$ , maka dapat dinyatakan bahwa diantara variabel-variabel tersebut berhubungan signifikan (korelasi). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis

$H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh komunikasi *interpersonal* dosen terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa ditolak. Dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif komunikasi *interpersonal* dosen terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa diterima.

Kemudian dilakukan koefisien determinasi, yaitu kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat dilakukan dengan menggunakan teknik regresi berganda (*multiple regression*), dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 5** Model Summary: Regresi Komunikasi *Interpersonal* Dosen dengan Motivasi Belajar

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,494 <sup>a</sup>	,244	,235	3,05772

a. *Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal*  
 b. *Dependent Variable: Prestasi akademik*

Tabel 5 menunjukkan bahwa koefisiensi determinasi (R Square) adalah 0,104 yang berarti 1,04% prestasi akademik mahasiswa dipengaruhi oleh komunikasi *interpersonal* dosen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti. Sedangkan *Std. Error of the Estimate* adalah 2,41 (*Dependent Variable: Prestasi Akademi*) dengan standar deviasi pada tabel 2 adalah 2,53. Oleh karena *Error of the Estimate* prestasi akademik lebih kecil dari standar deviasinya, maka model regresi ini dapat dipakai untuk memprediksi prestasi belajar.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan komunikasi *interpersonal* antara dosen dan mahasiswa yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan berpengaruh terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa, sebagaimana penjelasan teori pengungkapan diri (*Self Disclosure Theory*) yang dikemukakan oleh Sydney Marshall Jourad. Pengungkapan diri (*self disclosure*) merupakan sebuah proses mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Dalam melakukan interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak dan bagaimana seseorang ingin orang lain mengetahui tentang dirinya, semua itu ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya. Karena keterbukaan merupakan salah satu ciri komunikasi *interpersonal* yang efektif. Komunikasi berlangsung untuk mencapai kesepahaman. Persamaan

kesepahaman disebabkan adanya ikatan persahabatan, percintaan, dan hubungan dalam keluarga. Terpenting dalam komunikasi *interpersonal* bagaimana sepatutnya berkomunikasi dengan baik supaya proses pembentukan hubungan dalam mencapai tujuan dapat berjalan dengan baik dan memenuhi keperluan semua pihak. Komunikasi *interpersonal* melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Komunikasi *interpersonal* menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima diantara pelaku yang terlibat dalam komunikasi (Achroza, 2013).

Komunikasi adalah kunci keberhasilan berintegrasi dalam proses belajar mengajar. Apabila komunikasi *interpersonal* berjalan dengan efektif, maka arus informasi dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar sehingga mahasiswa termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar. Menurut sifatnya komunikasi *interpersonal* disebut juga komunikasi diadik, yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu percakapan, dialog dan wawancara (Cangara, 2014: 36). Untuk dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, maka dosen harus memelihara komunikasi *interpersonal* yang efektif. Komunikasi *interpersonal* dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif pragmatik dan perspektif humanistik. Perspektif humanistik meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan (Devito, 2011: 260). Dosen harus bersikap terbuka, empati memberikan dukungan, bersikap positif dan kesetaraan kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar (Wahyudi, 2011). Dalam proses belajar mengajar, komunikasi *interpersonal* dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik. Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan yaitu pendidik melalui saluran tertentu ke penerima pesan yaitu anak didik. Peranan pendidik senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi dengan anak didik (Pontoh, 2013).

Komunikasi dapat disebut efektif, bila komunikasi menginterpretasikan pesan yang diterima mempunyai makna yang sama dengan maksud pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi

interpersonal yang efektif dapat menunjukkan ada pemahaman yang sama atas pesan yang disampaikan pada saat komunikasi berlangsung antara komunikator dan komunikan. Perlu diketahui bahwa untuk melihat efektif tidaknya komunikasi *interpersonal* yang berlangsung, dapat dilihat dari umpan balik antara pemberi dan penerima pesan. Umpan balik dapat berupa pernyataan, sikap dan tindakan. Terpenting dalam komunikasi *interpersonal* adalah bagaimana sepatutnya berkomunikasi dengan baik supaya proses pembentukan hubungan dalam mencapai tujuan dapat berjalan dengan baik dan memenuhi keperluan semua pihak. (Sodah Wok, 2004:32). Disamping itu komunikasi *interpersonal* juga dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu: citra diri (*self image*) karena citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Kedua, citra pihak lain (*the image of the others*). Ketiga, lingkungan fisik mempunyai kaitan dengan faktor citra diri dan citra pihak lain. Keempat, lingkungan sosial mempengaruhi tingkah laku dan komunikasi. Kelima, kondisi fisik maupun emosional, dan keenam, bahasa tubuh karena komunikasi tidak hanya dikirim atau terkirim melalui kata-kata yang diucapkan. (Lunandi, 1994:85).

Hubungan dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga mahasiswa termotivasi. Motivasi belajar mahasiswa akan terlihat pada perilakunya antara lain dijabarkan bagaimana keaktifannya dalam belajar untuk mencapai prestasi, dalam menyelesaikan tugas, pemanfaatan waktu serta bagaimana bersikap untuk mengatasi hambatan belajar. Pesan-pesan pengajaran yang disampaikan oleh dosen hendaknya diterima dengan baik oleh mahasiswa. Mahasiswa akan mempunyai motivasi untuk mengikuti materi kuliah dengan baik, apabila dosen bersikap terbuka, menunjukkan empati terhadap persoalan yang dihadapi mahasiswa. Disamping itu dosen juga memberikan dukungan terhadap tugas-tugas perkuliahan yang dibebankan kepada mahasiswa tanpa membedakan antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain. Hal ini menyebabkan dosen dalam menyampaikan materi kuliah dilakukan dengan menyenangkan, jelas dan terarah serta mahasiswa dapat menerima pesan-pesan tersebut dengan baik pula. Dalam rangka mengupayakan agar motivasi belajar mahasiswa tinggi, seorang dosen hendaknya selalu mengoptimalisasikan penerapan

prinsip belajar. Dosen pada prinsipnya harus memandang bahwa dengan kehadiran mahasiswa di ruang kuliah merupakan suatu motivasi belajar yang datangnya dari mahasiswa. Sehingga dengan adanya prinsip seperti itu, dosen akan menganggap mahasiswa sebagai seorang yang harus dihormati dan dihargai. Dengan perlakuan seperti ini, mahasiswa tentunya akan memberi makna terhadap pelajaran yang sedang dihadapainya. Penggunaan azas motivasi merupakan sesuatu yang sangat essensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif. Karena peserta didik yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya (Ghulam & Lisa, 2011).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar akan menentukan tinggi rendahnya prestasi akademik mahasiswa. Faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek fisiologi (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologi (yang bersifat rohaniah), seperti: kemampuan intelektual, minat, bakat, sikap, kondisi fisik dan mental, kemandirian, harga diri akademik dan motivasi belajar. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan dan pertemanan, seperti: lingkungan kampus, keluarga dan masyarakat. Dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi, hubungan antara dosen dengan mahasiswa dalam berkomunikasi sangat perlu. Apabila hubungan antara dosen dengan mahasiswa tidak harmonis, dapat menciptakan komunikasi yang tidak baik. Komunikasi *interpersonal* antara dosen dan mahasiswa dapat terlatih dengan seringnya mahasiswa mengikuti perkuliahan. Mahasiswa yang sering mengikuti perkuliahan akan mempunyai banyak pengetahuan dan membuat dirinya lebih banyak mengetahui sifat dan karakteristik dosen dan dengan pengalamannya itu mahasiswa menjadi lebih baik dalam menjalankan tugasnya. Semakin tinggi komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen semakin tinggi prestasi belajar mahasiswa, sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen semakin rendah prestasi belajar mahasiswa. Dosen dapat mengembalikan kondisi belajar yang optimal dengan cara berdialog dengan mahasiswa diluar kelas.

Karena komunikasi turut menentukan untuk membuat mahasiswa mendapatkan pengetahuan dan pengetahuan pada mahasiswa dapat dicerminkan oleh prestasi akademik dengan nilai indeks prestasi yang didapat.

Kemudian secara teori, motivasi belajar akan mempengaruhi tingkat prestasi akademik mahasiswa karena dengan adanya motivasi belajar maka intensitas belajar mahasiswa akan semakin meningkat dan secara otomatis akan mempengaruhi tingkat prestasi akademik mahasiswa. Selain itu faktor yang tidak kalah penting dalam menentukan prestasi akademik mahasiswa, yaitu: keterampilan dosen dalam mengajar dan semangat dosen dalam mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi *interpersonal* dosen yang efektif menyebabkan dosen dan mahasiswa merasa senang, sehingga mendorong tumbuhnya sikap saling terbuka dan kesenangan. Komunikasi *interpersonal* yang berjalan tidak efektif, maka menyebabkan pelaku komunikasi mengembangkan sikap ketidaksenangan dan menutup diri. Sikap menutup diri dapat memicu individu untuk menarik diri dari lingkungan pergaulan (*withdrawl*) dan menyebabkan ketegangan pada individu. Komunikasi ini dapat berlangsung secara dialogis. Salah satu keuntungan komunikasi dialogis adalah adanya kesempatan bagi mahasiswa untuk bersikap responsif dalam mengetengahkan pendapat atau pertanyaan pada dosen tersebut. Adanya kesempatan dalam memberi umpan balik secara langsung dalam komunikasi dialogis dapat mengurangi adanya kesalahan dalam interpretasi pesan, dan apabila terjadi kesalahan dalam interpretasi pesan dapat segera diketahui atau dibenahi saat itu juga, sehingga tercipta kondisi kesamaan dalam interpretasi antara mahasiswa-dosen. Kondisi adanya kesamaan dalam interpretasi antara mahasiswa-dosen menunjukkan adanya komunikasi yang efektif. Hubungan *interpersonal* antara dosen dan mahasiswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. untuk belajar. Disamping faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa juga menentukan tinggi rendahnya prestasi akademik mahasiswa.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi mahasiswa Ilmu Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe dalam mengikuti

proses pembelajaran sudah meningkat, terbukti dari keaktifan mahasiswa dalam diskusi kelas dan ketepatan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dosen. Disamping itu prestasi akademik mahasiswa juga sudah meningkat selaras dengan meningkatnya motivasi belajar. Sehingga mahasiswa banyak yang mendapat nilai rata-rata A dengan indeks prestasi 3,5 keatas tiap semester serta mendapatkan beasiswa. Terlihat poengujian hipotesis dan koefisiensi korelasi antara komunikasi *interpersonal* dosen terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi *interpersonal* dosen turut andil dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa selain faktor-faktor lainnya.

Beberapa saran dan rekomendasi kami sampaikan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa, sebagai berikut: Pertama, para dosen perlu meningkatkan kemampuan berkomunikasi *interpersonal* yang efektif dengan mahasiswa, sehingga dosen dapat menyampaikan materi kuliah dengan menyenangkan, jelas dan terarah serta mahasiswa dapat menerima pesan-pesan tersebut dengan baik pula. Kedua, kiranya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan pembanding bagi peneliti selanjutnya terutama berkenaan dengan komunikasi *interpersonal*.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak Ibrahim, SKM. M. Kes, selaku Ketua STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe yang telah memberikan kemudahan dan dukungan kepada penulis dalam memperoleh data dan melakukan penelitian. Selanjutnya kepada para responden yang telah menyajikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Sadirman, A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, Rajawali Press.
- Achroza, F. H. (2013). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Mahasiswa dan Problem Focused Coping Dengan Stres Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa FKIP Bimbingan Konseling Universitas Muria Kudus*. Skripsi: Unversitas Muria Kudus.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- DeVito, J. A. (2011) *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta, Karisma Publishing,
- Fajar, M. (2009) *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Perencanaan pengajaran berdasar pendekatan sistem*. Jakarta: PT bumi Aksara.
- Kholil, S. (2006). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung, Citapustaka Media.
- Lunandi, A.G. (1994). *Komunikasi Mengenai: Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta, Kanisius.
- Mulyana, D. (2002) *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2001) *Metodologi Penelitian Kualitas Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, E. (1989). *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: PPLPTK Depdikbud.\
- Rahmat, J.(2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi dengan Contoh Analistis Statistik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduan & Engkos A. K. (2008). *Cara Menggunakan dan memahamai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung, Alfabeta.
- Sendjaja, S. D. (1994). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Siburian, P. (2014). *Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Penelitian Pengajaran*. *Jurnal Generasi Kampus, Vol. 7 No. 1. April 2014*.
- Sears, D.O, Freedman, J.I, (1994). *Psikologi Sosial*, Alih Bahasa: Michael Adyanti. Jakarta: Erlangga.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Subagyo, J. (1997). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Wahyudi. (2013). *Efektifitas Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Akademik dalam Peningkatan Motivasi Belajar Mahasiswa*. Tesis: Fakultas Sospol, UNIB.
- Wiryanto. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta, PT. Gramedia.
- Widjaja, H. A. W. (2000). *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Jakarta, Rineka Cipta,
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta, Salemba Humanika.
- Wok, S. *Teori-teori Komunikasi*. Kuala Lumpur, Cergas (M) SDN, BHD, 2004.